Komunikasi Ritual Sembahyang Rebut bagi Etnis Cina di Kecamatan Parittiga Bangka Barat

Enjelly[1], Suzy Azeharie[2*]

[1]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: enjelly.915200077@stu.untar.ac.id
[2]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

Prayer is a religious activity carried out consciously to establish a relationship with the creator of the form of prayer. In religious traditions, prayer is associated with a ritualistic nature as a form of human communication with the Creator. One of the Chinese ethnic prayer celebrations in West Bangka, especially Parittiga subdistrict, is the Rebut Prayer Celebration. Sembahyang Rebut is a celebratory ritual to honor ancestral spirits which is held every 15th of the seventh month in the lunar calendar. During the Sembahyang Sebut celebration, many ethnic Chinese call this ritual the ghost moon festival or Chit Ngiat Pan, where it is believed that the spirits of ancestors return to the human world. The aim of this research is to find out how the ritual process of the Sembahyang Rebut celebration is and what symbolic meaning is contained in the Sembahyang Rebut celebration. The theory used in this research is the theory of ritual communication and symbolic meaning. The research method used is a descriptive qualitative phenomenology approach. The data that will be described was obtained from interviews with three sources. The conclusion of this research is that the Rebut Prayer Celebration is a tradition passed down from generation to generation which has the form of a symbol of balance with the intention of giving and receiving, which means that if we freely pay respects to the spirits of ancestors and others, we will receive blessings and good fortune.

Keywords: *Chinese ethnics, Reclaim Prayer, ritual communication, symbolic meaning*

Abstrak

Sembahyang adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan secara sadar guna menjalin hubungan dengan sang pencipta berbentuk doa. Dalam tradisi keagamaan, sembahyang dikaitkan dengan sifat ritualistik sebagai bentuk komunikasi manusia kepada sang pencipta. Salah satu perayaan sembahyang bagi etnis Tionghoa di Bangka Barat khususnya kecamatan Parittiga adalah perayaan Sembahyang Rebut. Sembahyang Rebut adalah ritual perayaan untuk menghormati arwah leluhur yang diadakan setiap tanggal 15 bulan tujuh dalam penanggalan kalender lunar. Dalam perayaan Sembahyang Rebut banyak etnis Tionghoa yang menyebut ritual ini sebagai festival bulan hantu atau *Chit Ngiat Pan* yang dipercayai bahwa arwah leluhur akan kembali ke alam manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses ritual perayaan Sembahyang Rebut dan apa makna simbolik yang terkandung dalam perayaan Sembahyang Rebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi ritual dan makna simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga narasumber. Penelitian menemukan bahwa Perayaan Sembahyang Rebut merupakan tradisi turun temurun yang memiliki bentuk simbol keseimbangan dengan maksud memberi dan menerima yang artinya adalah apabila kita dengan lapang hati memberi

penghormatan kepada arwah leluhur dan lainnya maka kita akan menerima berkah dan rezeki yang lancar.

Kata Kunci: etnis Tionghoa, komunikasi ritual, makna simbolik, Sembahyang Rebut

1. Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat, warga keturunan Cina atau etnis Tionghoa yang berada di Indonesia dikategorikan menjadi dua jenis, yakni Cina Totok yakni orang Cina yang lahir di Cina dan menetap di Indonesia dan fasih dengan bahasanya. Selanjutnya Cina Peranakan yang dikenal sebagai orang Cina yang lahir dari hasil perkawinan antara orang Cina dan Indonesia yang sudah lama menetap di Indonesia (Said, 2019).

Leo Suryadinata menyatakan bahwa populasi etnis Tionghoa pada abad ke-19 di Indonesia mengalami asimilasi budaya sehingga mayoritas etnis Cina pada saat itu masih konsisten dengan karakteristik ke-cinaan-nya. Oleh karena itu sebagian besar etnis Tionghoa sangat sadar akan pelestarian warisan budaya mereka meskipun tinggal di wilayah nasionalisme pribumi yang kuat (Hanggara, 2018).

Berdasarkan data yang telah ditetapkan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013, etnis Tionghoa di provinsi Bangka Belitung menjadi etnis mayoritas kedua setelah etnis Melayu. Dengan komposisi 11 persen penduduk etnis Tionghoa dan 69 persen etnis Melayu. Etnis Tionghoa telah hadir di Pulau Bangka sejak ratusan tahun lalu pada abad ke-18 sebagai buruh tambang timah (Sya 2019).

Menurut buku klasik berjudul *Tsing Chia Lan*, terdapat hubungan erat yang sudah lama terjalin antara bangsa Cina dengan masyarakat Bangka Belitung. Hal tersebut membuktikan bahwa banyaknya tradisi dan budaya seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, Cheng Beng, Peh Cun, Festival Bulan, Festival Ronde, dan Sembahyang Rebut yang ada di pulau Bangka Belitung (Widodo, 2021).

Budaya merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibentuk oleh setiap individu sejak masa lampau dengan upaya untuk meningkatkan kepuasan kepada individu lainnya yang tersebar sebagai penerusnya dalam bertahan hidup agar komunikasi terus terjalin satu sama lain dengan kesamaan bahasa dan hidup di tempat yang sama (Samovar, 2013:38). Salah satu budaya etnis Tionghoa di Kecamatan Parittiga Bangka Barat adalah perayaan Sembahyang Rebut.

Sembahyang Rebut adalah ritual yang awal mulanya merupakan perayaan untuk menghormati arwah leluhur yang diadakan setiap tanggal 15 bulan tujuh dalam penanggalan kalender lunar. Banyak etnis Tionghoa yang menyebut ritual ini sebagai festival bulan hantu atau dikenal dengan sebutan *Chit Ngiat Pan* yang dipercayai bahwa arwah leluhur kembali ke alam manusia (Sam, 2017).

Menurut Daofeng, Sembahyang Rebut festival bulan hantu, akan banyak arwah-arwah kesepian yang kelaparan pada saat pertengahan bulan tujuh di dunia manusia karena pada saat itu pintu gerbang alam lain telah dibuka. Oleh karena itu, banyak anak-anak dilarang untuk berkeliaran terutama saat malam hari untuk menghindari terjadinya musibah yang tak diinginkan (Mariati dan Andreas, 2022).

Pelaksanaan perayaan Sembahyang Rebut di Kecamatan Parittiga dapat dilihat sebagai bentuk dari adanya komunikasi ritual. Menurut Eric W. Rothenbuhler, komunikasi ritual yang terjadi tidak berpusat pada pemindahan informasi dalam proses komunikasi ritual. Tetapi hal terpenting yang diutamakan adalah persamaan budaya dan arti dari makna simbol tertentu (Ferliana dan Azeharie, 2019).

Berdasarkan penjelasan mengenai proses komunikasi ritual, dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan komunikasi ritual sebagai bentuk simbol dari proses komunikasi ritual sembahyang rebut yang dipercayai oleh masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Parittiga Bangka barat.

Menurut Herbert Blumer, makna simbolik adalah Penggunaan simbol yang diartikan sebagai bahasa, oleh karena itu simbol menjadi wujud perwakilan pesan pada masyarakat. Dalam proses membentuk makna yang dihasilkan oleh kerjasama antar kedua individu, terciptalah simbol-simbol yang memiliki arti agar manusia dapat saling berinteraksi (Haris dan Amalia, 2018).

Berdasarkan pandangan teori makna simbolik menurut Herbert Blumer dapat dinyatakan bahwa dalam melaksanakan perayaan sembahyang rebut di Kecamatan Parittiga Bangka Barat terdapat makna dan bentuk simbol dan pesan tersembunyi saat perayaan sembahyang rebut berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses ritual Perayaan Sembahyang Rebut bagi etnis Tionghoa di Kecamatan Parittiga Bangka Barat, dan apa makna simbolik yang terkandung dalam prosesi Perayaan Sembahyang Rebut bagi etnis Tionghoa di Kecamatan Parittiga Bangka Barat. Alasan lainnya adalah karena penelitian mengenai Perayaan Sembahyang Rebut di Kecamatan Parittiga Bangka Barat belum diteliti sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomonologi untuk menanggapi rumusan masalah penelitian dan membantu penulis mengamati makna simbolik perayaan sembahyang rebut secara mendalam.

Menurut Stephen W. LittleJohn, fenomenologi merupakan sebuah studi mengenai pengetahuan yang mencakup akan kesadaran setiap individu dan cara dalam memahami objek atau fenomena yang diteliti secara sadar. Fenomenologi juga berusaha dalam mengupayakan mengenai makna dari pengalaman setiap individu yang merupakan hasil dari interaksi dengan fenomena yang dialaminya (Nuryana dan Utari, 2019). Sementara menurut Herdiansyah, penelitian fenomenologi adalah sebuah metode yang bertujuan menjelaskan arti yang terdapat pada fenomena secara langsung yang dialami oleh setiap individu maupun kelompok pada konsep tertentu. Penelitian fenomenologi berfokus pada hubungan pandangan pribadi mengenai berbagai pengalaman yang dihadapinya (Fiantika et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Dalam metode wawancara terdapat tiga narasumber yaitu Tatung, Ketua Pengurus *Taipekong* atau *Lu Zhu* dan Ahli Budaya Bangka Barat. Pada teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan tujuan membandingkan data lainnya dan menguatkan informasi dan teoritis dari berbagai sumber menjadi bukti yang akurat.

Triangulator dalam penelitian ini adalah Dr. Turnomo Rahardjo M.Si yang merupakan dosen Universitas Diponegoro di Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan fokus pengajaran dan penelitian Komunikasi Antar Budaya sejak tahun 1987. Wawancara dilakukan melalui pesan instan, *WhatsApp*.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Ritual Perayaan Sembahyang Rebut

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugia Kam selaku ahli budaya, Sembahyang Rebut atau *Chit Ngiat Pan* adalah bentuk penghormatan dan rasa menghargai kepada makhluk-makhluk atau arwah gentayangan yang kurang terurus dengan cara mengundang mereka serta mendoakan dan menyembah berbagai makanan hingga pakaian sembahyang. Perayaan sembahyang Rebut tahun 2023 dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2023 yang menurut kalender lunar adalah tanggal 15. Tempat berlangsungnya ritual perayaan Sembahyang Rebut setiap tahunnya berada di lapangan besar Desa Kelabat Kecamatan Parittiga tepat di depan kelenteng Fuk Tet Che Jamphan. Selain itu Sugia Kam mengatakan bahwa perayaan Sembahyang Rebut di Kecamatan Parittiga telah menjadi salah satu agenda pariwisata di Kabupaten Bangka Barat (wawancara dengan Sugia Kam di Desa Puput Kecamatan Parittiga pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 10.28 WIB).

Sementara menurut Tjhia Kui Min, ritual perayaan Sembahyang Rebut merupakan tradisi turun temurun yang memiliki bentuk simbol keseimbangan dengan maksud memberi dan menerima yang artinya adalah apabila manusia dengan lapang hati memberi penghormatan kepada arwah leluhur dan lainnya maka akan menerima berkah dan rezeki yang lancar. Selain itu banyak yang percaya bahwa ritual perayaan Sembahyang Rebut mempunyai mitos mistis yang paling kuat dibandingkan sembahyang lain karena pada perayaan tersebut sering disebut sebagai bulan hantu karena terdapat tanggal 15 bulan tujuh dalam kalender lunar. Pada saat bulan hantu, arwah leluhur diizinkan untuk kembali ke alam manusia, sama halnya dengan arwah-arwah gentayangan yang tidak teururus juga mendapatkan kesempatan yang sama. Oleh karena itu masyarakat etnis Tionghoa percaya saat bulan hantu dapat terjadi kesialan dan musibah. Untuk menghindari hal negatif tersebut para masyarakat akan meminta perlindungan kepada leluhur dan dewa akhirat atau *Thaiseja* dengan merayakan perayaan Sembahyang Rebut dan membuat replika patung *Thaiseja.* Selain itu perayaan Sembahyang Rebut mencerminkan bentuk toleransi yang tinggi antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Kecamatan Parittiga karena saat perayaan berlangsung banyak masyarakat etnis Melayu yang ikut merayakan kegiatan rebutan (wawancara dengan Tjhia Kui Min di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.18 WIB).

Selanjutnya menurut Tjhia Tet Nyen, ritual perayaan Sembahyang Rebut adalah suatu acara besar yang wajib dirayakan oleh warga Etnis Tionghoa dalam upaya menghormati arwah leluhur dan menghargai arwah-arwah gentayangan dengan mendoakan dan mempersembahkan sandang dan pangan kepada mereka seperti pakaian dan kebutuhan pokok berupa makanan dan minuman. Selain itu perayaan Sembahyang Rebut juga menjadi kegiatan sosial bagi setiap masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Parittiga karena saling membantu dan bergotong royong mewujudkan perayaan yang baik. Contohnya adalah sebelum perayaan, masyarakat akan bekerja sama dalam pembuatan replika patung *Thaiseja* dan mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan dari perlengkapan sembahyang hingga penyusanan altar sembahyang (wawancara dengan Tjhia Tet Nyen di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.40 WIB).

Komponen Komunikasi Ritual

a. Tempat berlangsungnya ritual

Tempat berlangsungnya sebuah ritual dilaksanakan pada tempat tertentu yang menurut mereka suci dan sakral yang hanya dapat dikunjungi orang-orang tertentu (Azeharie, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugia Kam tempat berlangsungnya ritual perayaan Sembahyang Rebut adalah setiap tahunnya berada di lapangan luas Desa Kelabat Kecamatan Parittiga. Lapangan besar ini berada di Desa Jamphan dekat dengan rumah masyarakat setempat dan Kelenteng Fuk Tet Che Desa Jamphan (wawancara dengan Sugia Kam di Desa Puput Kecamatan Parittiga pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 10.28 WIB).

Gambar 1. Ritual Perayaan Sembahyang Rebut

Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Waktu pelaksanaan ritual

Waktu pelaksanaan ritual merupakan saat-saat tersendiri yang apabila dirasakan tepat dalam melaksanakan sebuah ritual wajib yang dilaksanakan setiap tahunnya (Azeharie, 2019).

Gambar 2. Sembahyang Rebut di Lapangan Depan Kelenteng Fuk Tet Che di Malam Hari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sugia Kam mengatakan bahwa pelaksanaan perayaan Sembahyang Rebut berlangsung selama dua hari, akan tetapi pada hari pertama masyarakat akan melaksanakannya sendiri di rumah masing-masing dengan memberikan penghormatan dan berdoa kepada arwah leluhur mereka. Hari kedua merupakan hari resmi perayaan

Sembahyang Rebut yang dilaksanakan secara bersama di lapangan besar tdengan tujuan mengundang semua arwah gentayangan serta penghormatan terhadap dewa akhirat atau *Thaiseja* dan sebagainya. Pada hari tersebut replika patung *Thaiseja* akan dikeluarkan pada pukul 12.00 WIB dan mulai melakukan sembahyang *Toapekong* pukul 11.30 WIB di klenteng dengan tujuan memohon izin dan menggotongnya keluar ke lapangan besar tersebut (wawancara dengan Sugia Kam di Desa Puput Kecamatan Parittiga pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 10.28 WIB).

c. Benda-benda atau alat dalam ritual

Benda-benda dan alat yang digunakan merupakan suatu yang wajib ada pada saat pelaksaan kegiatan ritual tersebut (Azeharie, 2019).

Tjhia Kui Min menjelaskan bahwa dalam perayaan Sembahyang Rebut perlengkapan lengkap sangat penting agar acara dapat berjalan dengan lancar. Terdapat berbagai perlengkapan yang dibutuhkan diantaranya adalah Hio atau dupa yang berwarna merah tiga sampai 12 batang, lilin merah berukuran kecil dan besar, kertas emas Dabai Shoujin, kertas emas Kanjin, kertas emas Jiujin, kertas perak Xiaoyin, kertas emas Jingyi, dan kertas emas Kimchi, batang pohon dan kayu (wawancara dengan Tjhia Kui Min di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.28 WIB).

Sementara itu Tjhia Tet Nyen menyatakan terdapat berbagai perlengkapan lainnya seperti pangan dan sandang yaitu sajian daging babi dan daging ayam, buah-buahan berupa buah jeruk, apel, pir, pisang, anggur, manggis, duku dan srikaya, aneka kue basah seperti kue lapis, kue mangkok, kue ku dan wajik, pakaian berupa baju yang terbuat dari kertas (wawancara dengan Tjhia Tet Nyen di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.45 WIB).

Gambar 3. Penyusunan Perlengkapan Ritual Sembahyang Rebut

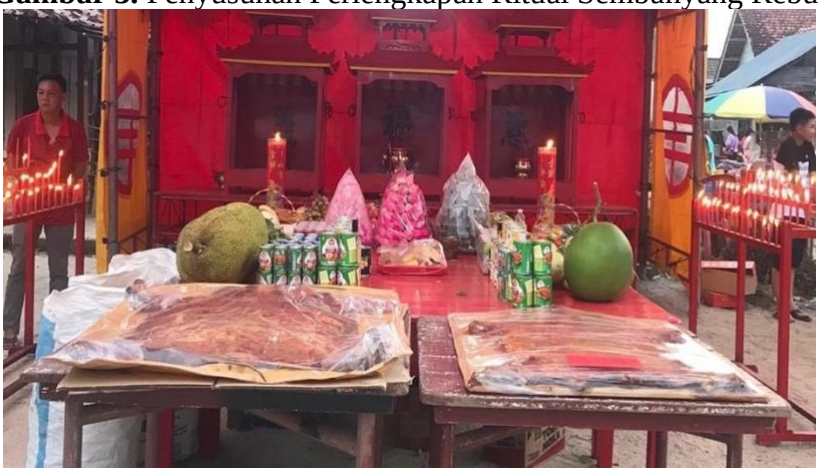

Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Orang-orang yang terlibat dalam ritual

Orang-orang yang biasanya terlibat dalam ritual merupakan orang tertentu yang paham mengenai ritual tersebut dengan tujuan ikut serta memandu pelaksanaan sebuah ritual (Azeharie, 2019).

Menurut Tjhia Tet Nyen selaku ketua pengurus Taipekong dan pemuka agama Konghucu atau *Xue Shi* dan *Lu Zhu*, seluruh masyarakat etnis Tionghoa dapat ikut melaksanakan ritual Sembahyang Rebut mulai dari anak kecil hingga orang tua. Dalam pengarakan *Taipekong* saat keluar hingga kembali ke klenteng dan pembacaan mantra

ritual untuk perizinan kepada *Taipekong* sepanjang acara akan dipimpin olehnya dan juga anggota lainnya. Sedangkan saat acara pembukaan ritual Sembahyang Rebut akan diwakili oleh Tatung selama acara berlangsung (wawancara dengan Tjhia Tet Nyen di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.40 WIB).

Gambar 4. Orang-Orang yang Terlibat dalam Sembahyang Rebut

Sumber: Dokumentasi Peneliti

e. Simbol dalam ritual

Simbol dalam sebuah ritual adalah bentuk dari penyampaian, pesan dan ide dalam mencari informasi tertentu. Simbol memiliki karakteristik yang kuat dalam berinteraksi dengan masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya. Simbol juga dapat berupa berbagai macam jenisnya, antara lain dalam bentuk lambang, suara, serta gerakan tertentu (Azeharie, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Tjhia Kui Min, ritual perayaan Sembahyang Rebut merupakan tradisi turun temurun yang memiliki bentuk simbol keseimbangan dengan maksud memberi dan menerima yang artinya adalah apabila kita dengan lapang hati memberi penghormatan kepada arwah leluhur dan lainnya maka kita akan menerima berkah dan rezeki yang lancar. Ia menjelaskan bahwa simbol dalam ritual perayaan Sembahyang Rebut adalah penyampaian doa bagi etnis Tionghoa, mempersembahkan makanan dan momen penting yaitu masyarakat baik itu etnis Tionhoa ataupun masyarakat etnis Melayu dapat merebutkan makanan yang telah dipersembahkan di altar *Thaiseja.* Puncak dari perayaan sembahyang ini adalah pembakaran patung *Thaiseja* dan semua yang ada di altar tersebut. Hal ini menciptakan api yang memberikan perasaan hangat di malam hari. Simbolisasi dari pembakaran ini adalah pembebasan diri dari godaan dan gangguan yang ada dalam hidup, serta berubah ke arah yang lebih baik (wawancara dengan Tjhia Kui Min di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.28 WIB).

Langkah-langkah Ritual Sembahyang Rebut

Menurut Tjhia Tet Nyen ritual Sembahyang Rebut terdiri berbagai langkah-langkah. Langkah pertama yaitu pembuatan replika patung *Thaiseja* yang harus disiapkan sebelum acara akan dilaksanakan. Patung *Thaiseja* akan dikeluarkan pada pukul 12.00 WIB di lapangan depan kelenteng Fuk Tet Che Jamphan. Perlengkapan lain seperti kayu, rak, dupa, lilin serta pangan dan sandang harus disusun lengkap dan

rapih ditempatnya masing-masing. Langkah kedua adalah masyarakat setempat wajib sembahyang *Taipekong* terlebih dahulu pada pukul 11.00 WIB dan ketua pengurus Taipekong atau *Lu Zhu* akan meminta izin kepada *Taipekong* dengan membaca mantra ritual umat konghucu sebelum diarak keluar tempat acara. Acara resmi dilangsungkan dengan memulai pembukaan pukul 18.00 WIB yang dipimpin oleh Tatung dengan pembacaan mantra dari ritual tersebut dan tatung akan melakukan pembukaan kain yang sebelumnya ditutup di mata patung replika *Thaiseja*. Setelah pembukaan selesai dilakukan, masyarakat diperbolehkan untuk sembahyang di depan altar patung *Thaiseja*.

Selama acara berlangsung terdapat berbagai kegiatan seperti pertunjukan atraksi barongsai, pertunjukan paduan suara oleh sekelompok anggota sekolah minggu agama Konghucu yang dimeriahkan oleh panitia kelenteng Fuk Tet Che Jamphan dan makan malam yang telah disediakan oleh panitia kelenteng Fuk Tet Che Jamphan untuk seluruh masyarakat yang berkunjung. Langkah berikutnya adalah pada pukul 23.00 WIB, tatung akan kembali membaca mantra sebagai cara berkomunikasi dengan *Taipekong* untuk meminta izin penutupan acara. Jika *Taipekong* telah mengizinkan, ia akan memberi tanda dengan masuk kedalam tubuh tatung yang lalu bernyanyi. Setelah itu *Taipekong* akan berkomunikasi dengan dewa akhirat atau *Thaiseja* untuk memintanya mengajak seluruh arwah gentayangan kembali ke alamnya. Tepat pukul 00.00 WIB replika patung *Thaiseja* akan dibakar oleh sejumlah panitia kelenteng Fuk Tet Che Jamphan. Dengan pembakaran tersebut acara perayaan Sembahyang Rebut resmi selesai dan kegiatan merebut semua makanan yang terdapat di meja dan rak dapat dilakukan oleh masyarakat setempat baik dari etnis Cina maupun etnis Melayu. Langkah terakhir yaitu menggotong kembali *Taipekong* kembali ke kelenteng dan bersembahyang dengan sejumlah hio sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada *Taipekong* (wawancara dengan Tjhia Tet Nyen di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.40 WIB).

Tjhia Tet Nyen menambahkan dalam wawancaranya dengan penulis bahwa setelah perayaan selesai pada keesokan harinya ada pembagian sembako kepada masyarakat kecamatan Parittiga berupa beras, minyak dan sebagainya dari hasil donasi berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Palembang dan Bandung kepada masyarakat setempat (wawancara dengan Tjhia Tet Nyen di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.40 WIB).

Makna Simbolik

Menurut Herbert Blumer, makna simbolik adalah penggunaan simbol yang diartikan sebagai bahasa, oleh karena itu simbol menjadi representasi pesan dalam masyarakat. Dalam proses membentuk makna yang dihasilkan oleh kerjasama antar kedua individu, terciptalah simbol-simbol yang memiliki arti agar manusia dapat saling berinteraksi (Haris dan Amalia, 2018).

Turnomo Rahardjo menyatakan bahwa makna simbolik merupakan teori yang perlu dipahami dalam lingkup kegunaan (*theory's usefulness*) daripada kebenaran (*theory's truthfulness*) (wawancara dengan Dr. Turnomo Raharjdo via *WhatsApp* pada tanggal 07 November 2023 pukul 16.55 WIB).

Sugia Kam juga menyatakan bahwa dibalik ritual perayaan Sembahyang Rebut terdapat makna simbol dari perbuatan memberi dan menerima yang artinya adalah apabila seseorang dengan ikhlas memberi penghormatan kepada arwah leluhur dan lainnya maka akan menerima berkah dan rezeki yang lancar. Adanya ritual Sembahyang Rebut juga merupakan media penghubung antara manusia dengan

leluhur dan alam semesta (wawancara dengan Sugia Kam di Desa Puput Kecamatan Parittiga pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 10.28 WIB).

Hubungan teori Makna Simbolik dengan penelitian yang penulis lakukan adalah makna simbolik merupakan penggunaan simbol yang diartikan sebagai gaya bahasa dalam menyampaikan suatu informasi, oleh karena itu simbol menjadi representasi pesan dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa konsep, ide-ide, dan arti yang terdapat dalam ritual perayaan Sembahyang Rebut dari perspektif yang berbeda kemudian disatukan sehingga membentuk dan menjadikan sebuah makna simbolik bagi etnis Tionghoa di Kecamatan Parittiga Bangka Barat. Salah satu konsep dan ide yang terdapat di perayaan Sembahyang Rebut yaitu pembuatan replika patung *Thaiseja* yang menjadi simbol memuliakan perbuatan terhadap semua makhluk di alam semesta serta memohon perlindungan dari Dewa dari kesialan.

Sementara itu menurut Tjhia Kui Min makna simbolik dari ritual perayaan Sembahyang Rebut adalah memuliakan perbuatan terhadap semua makhluk di alam semesta serta memohon perlindungan dari Dewa dari kesialan dengan membuat replika patung *Thaiseja* karena masyarakat etnis Tionghoa percaya bahwa bulan tujuh dalam kalender lunar adalah bulan hantu dan arwah leluhur diperbolehkan kembali ke alam manusia begitupun arwah gentayangan yang lapar dan tidak terurus (wawancara dengan Tjhia Kui Min di Desa Kelabat Kecamatan Parittiga pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 18.28 WIB).

4. Simpulan

Komunikasi ritual adalah kegiatan yang bersifat kolektif pada keyakinan setiap komunitas dalam melaksanakan kegiatan ritual tertentu sebagai bentuk adanya suatu makna. Komunikasi ritual pada perayaan Sembahyang Rebut memiliki peran penting dalam menjadikan suatu komunitas dengan keyakinan yang sama menjalin ikatan yang erat dalam komunikasi sehingga menghasilkan persatuan dalam proses ritual yang memiliki simbol tertentu bagi etnis Tionghoa di Kecamatan Parittiga Bangka Barat. bahwa perayaan sembahyang rebut adalah penghormatan dan wujud berbakti kepada arwah leluhur dan semua makhluk lainnya yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 15 bulan tujuh dengan mempersembahkan bermacam makanan, dupa dan sesajen serta membuat replika patung-patung dewa akhirat sebagai bentuk dari simbol perayaan tersebut.

Ritual Sembahyang Rebut memiliki sejumlah tahapan prosesi. Pertama adalah pembuatan replika patung *Thaiseja* yang harus dibuat sebulan sebelum acara. Setelah itu semua perlengkapan sembahyang harus disusun lengkap dan rapih ditempatnya masing-masing. Kedua adalah sembahyang dan meminta izin telebih dahulu kepada *Taipekong* sebelum diarak keluar tempat acara. Kemudian pembukaan acara pukul 18.00 WIB dengan dipimpin oleh Tatung dan berikutnya adalah proses pembakaran replika patung *Thaiseja* pukul 00.00 WIB dan diakhiri oleh sesi rebutan oleh masyarakat setempat. Setelah itu langkah terakhir yaitu menggotong kembali *Taipekong* kembali ke klenteng dan bersembahyang memakai hio sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada *Taipekong.*

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Azeharie, S. S. (2019). *Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)*. https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa

Ferliana Suryadi, F., & Azeharie, S. S. (n.d.). *Tatung Sebagai Budaya Masyarakat Tionghoa (Studi Komunikasi Ritual Tatung di Singkawang)*.

Fiantika, R. F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Gondo Widodo, O., Supriatna, T., Ilham, M., Simangunsong, F., Kabupaten Bangka, P., & Pemerintahan Dalam Negeri, I. (2021). *Partisipasi Etnis Tionghoa Dalam Penguatan Pemerintahan Daerah Di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.

Hanggara, A. (2018). *Nasionalisme Etnis Tionghoa Di Indonesia*.

Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Poses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). In *Jurnal RISALAH* (Vol. 29, Issue 1).

Mariati, & Andreas. (2022). Delapan Tradisi Dalam Makanan Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang. *Versi Cetak)*, *6*(1), 293–302. https://doi.org/10.24912/jmishumsen

Nuryana, A., & Utari, P. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*. http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains

Said, I. (2019). Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis) Oleh 1 Irwanti Said. In *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* (Vol. 2).

Sam Tiara; F. Christine Tala, examiner (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2017) Perayaan sembahyang rebut masyarakat peranakan Tionghoa penganut Konghucu di Koba, Bangka Tengah

Samovar, Larry A. Richard E. Porter, Edwin R. Mc Daniel (2013), Komunikasi Lintas Budaya, Jakarta: Salemba Humanika.

Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, *4*(2), 153–168. https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517